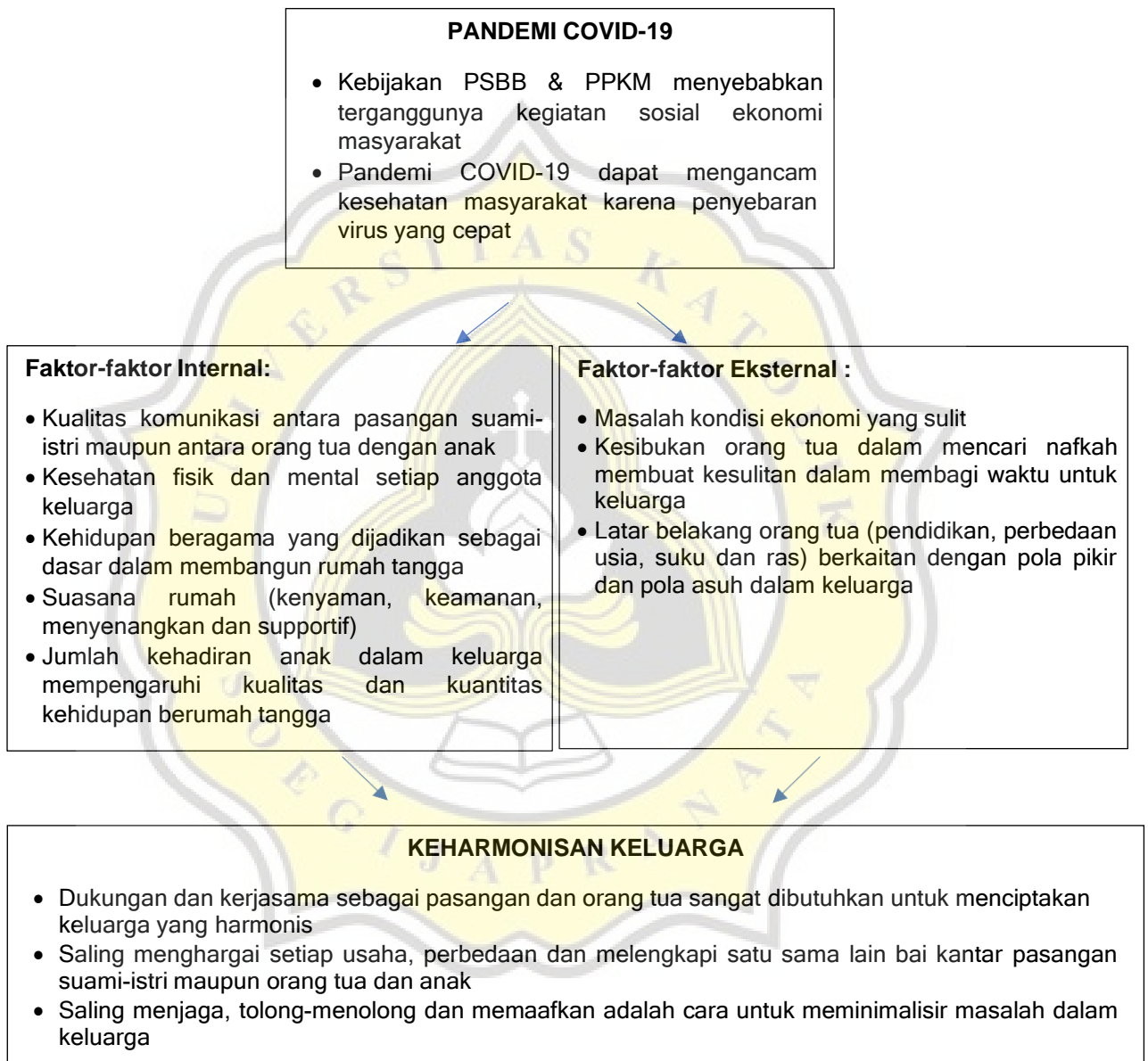


BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5. 1 Analisis Keseluruhan Data



Gambar 5. 1 Dinamika Keharmonisan Keluarga Seluruh Partisipan

Dari hasil wawancara dan observasi bersama dengan 4 keluarga yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan dinamika psikologi

keharmonisan keluarga pasca masa pandemi COVID-19 seperti gambar di atas. Bagaimana pandemi COVID-19 yang berlangsung cukup lama membuat perekonomian keluarga sulit sampai pada masa pasca pandemi COVID-19. Kondisi perekonomian keluarga yang sulit menjadi masalah utama yang dihadapi oleh para partisipan. Gangguan ekonomi selama pasca masa pandemi ini mempengaruhi kualitas komunikasi di dalam keluarga baik antar pasangan suami-istri maupun antara orang tua dengan anak. Kehidupan ekonomi yang sulit membuat beberapa partisipan harus bertukar peran dan fungsi dalam keluarga untuk mencari nafkah ini seringkali menjadi sumber masalah karena istri memiliki penghasilan lebih besar dari suami selama masa pasca pandemi COVID-19. Kesalahpahaman sering terjadi karena pertukaran peran dan fungsi sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Kualitas komunikasi yang buruk dalam mengatasi berbagai kesalahpahaman dapat mengakibatkan ketidakstabilan dalam hidup berkeluarga karena adanya perasaan kurang puas dengan keadaan yang ada. Kualitas komunikasi yang terjadi dalam keluarga para partisipan dapat dilihat dari bagaimana perbedaan usia antar pasangan dan faktor agama.

Pandemi COVID-19 yang panjang dan penyebaran yang cepat juga mengancam kondisi kesehatan fisik dan mental para partisipan, karena pemberitaan yang muncul di TV dan sosial media dengan angka kematian tinggi membuat para partisipan memiliki perasaan takut yang berlebihan. Stres yang berlebihan dapat berdampak pada kesehatan fisik partisipan, ketika kondisi fisik dan mental terganggu dapat berdampak pada suasana rumah dalam keluarga. Kesehatan yang terganggu dapat menyebabkan suasana rumah tidak nyaman dan aman karena perasaan takut yang

berlebihan dapat menimbulkan masalah baru dan dapat mengganggu dinamika keharmonisan keluarga. Suasana rumah yang tidak bersahabat, tidak nyaman, dan tidak aman bagi para anggota keluarga ini dapat dipengaruhi oleh ketidakstabilan hidup dalam keluarga. Ketika terjadi ketidakstabilan hidup dalam keluarga ini akan muncul sebuah perasaan berat sebelah hal ini diungkapkan oleh para partisipan yang mengalami ketidakstabilan hidup berkeluarga sehingga suasana rumah sering kali menjadi tidak nyaman dan keluarga sulit untuk dapat menikmati waktu mereka bersama keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pengalaman hidup yang dialami dan di ceritakan oleh keempat partisipan, dinamika keharmonisan keluarga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti gambar di atas.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dalam bentuk wawancara dan dokumentasi, peneliti mencoba mengklasifikasikan dalam dua kategori yaitu partisipan yang kurang harmonis dan partisipan yang harmonis. Partisipan yang mengalami ketidakharmonisan adalah partisipan MC-PC dan partisipan MT-MK, sedangkan partisipan yang harmonis adalah partisipan ADO-FHD dan partisipan MN-AS. Peneliti mengkategorikan partisipan berdasarkan data yang diperoleh dengan menggali data sesuai dengan ciri-ciri dan faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga para partisipan pada umumnya adalah faktor ekonomi. Selama masa pandemi COVID-19 para partisipan mengalami masa sulit karena pendapatan yang menurun dan kehilangan pekerjaan. Temuan tersebut didukung oleh Ulfiah

(2016), yang berpendapat jika rendahnya taraf ekonomi dapat menjadi sumber masalah yang cukup serius dalam kehidupan berkeluarga. Masalah ekonomi dalam keluarga dapat memicu perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga. Penjelasan ini juga didukung oleh Wijayanti (2021), yang menyatakan jika keadaan ekonomi yang semakin sulit di masa pandemi COVID-19 menjadi salah satu alasan kuat terjadinya konflik di dalam keluarga.

Permasalahan ekonomi menjadi faktor yang berpengaruh pada keharmonisan keluarga, bahkan seluruh partisipan juga mengungkapkan hal yang serupa. Terjadi perbedaan antara kategori partisipan yang kurang harmonis dengan partisipan yang harmonis. Pada keluarga partisipan yang tidak harmonis, terlihat jika ada kesan suami kurang dihargai akibat kehilangan pekerjaan ataupun memiliki pekerjaan tapi tidak tetap dengan hasil yang tidak banyak. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2021), dalam penelitiannya ditemukan bahwa suami yang tidak bekerja cenderung kurang dihargai oleh istri, terlebih lagi jika pada akhirnya istrilah yang bekerja mencari nafkah.

Sedangkan pada keluarga partisipan yang harmonis meskipun mengalami permasalahan ekonomi dan istri akhirnya juga bekerja, mereka tidak mengalami begitu banyak konflik yang berlarut-larut. Hal ini disebabkan oleh istri yang merasa suaminya tetap mendukung mereka meskipun suami tidak bekerja. Dukungan yang dimaksud adalah dengan membagi pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah atau menemani anak ketika istri bekerja. Data tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2018) dimana hasil penelitian menunjukkan jika kepedulian atau dukungan kepada istri tidak hanya secara materi (dukungan ekonomi) melainkan juga

kepedulian suami, kemauan untuk mendengarkan sampai pada kesediaan suami dalam mengasuh anak.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan jika dukungan pasangan menjadi hal penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Dukungan dapat diartikan sebagai keterlibatan fisik pasangan maupun emosional. Devito (2011) juga menambahkan jika keterbukaan antar pribadi memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan antar pasangan dalam keluarga. Allendorf dan Ghimire (Herawati et al., 2018) juga menjelaskan jika interaksi keluarga merupakan salah satu faktor penentu kualitas hidup perkawinan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Peneliti menyadari terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Subyektivitas yang ada pada peneliti menyebabkan penelitian ini sangat bergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna tersirat dalam wawancara menyebabkan kecenderungan untuk bias masih tetap ada.